

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Objek Penelitian**

##### **1. Sejarah Bank Umum Syariah**

Perbankan syariah ialah suatu sistem perbankan yang pelaksanaannya berdasar hukum islam. Pembentukan sistem ini berdasar adanya larangan dalam agama islam untuk meminjamkan pinjaman dengan mengenakan bunga pinjaman (riba), dan larangan untuk berinvestasi pada usaha-usaha berkategori terlarang (haram). Sistem perbankan konvensional tidak dapat menjamin absennya hal-hal tersebut dalam investasinya, misalnya dalam usaha yang berkaitan dengan produksi makanan atau minuman haram, usaha media atau hiburan yang tidak islami, dan lain-lain.<sup>54</sup>

Bank syariah yang pertama kali di Indonesia menurut Otoritas Jasa Keuangan yang merupakan hasil kerja tim perbankan MUI yakni dengan dibentuknya PT Bank Muamalat Indonesia (BMI) yang berdiri pada tanggal 1 November 1991 dan mulai tanggal 1 Mei 1992 BMI ini resmi beroperasi. Kemudian disusul bank syariah milik pemerintah seperti Bank Syariah Mandiri (BSM). Dengan adanya bank yang baru muncul ini menjadikan pertarungan bagi bank syariah yang lain. apabila BSM berhasil maka bank syariah di Indonesia bisa berkembang. Begitu pula sebaliknya, apabila BSM tidak berhasil,

---

<sup>54</sup> Achmadi Usman, *Aspek Hukum Perbankan Syariah*, (Sinar Grafika: Jakarta 2012), Hlm 14.

maka kemungkinan besar bank syariah juga ikut gagal. Dikarenakan hal ini BSM yang merupakan bank syariah yang didirikan oleh BUMN. Pada akhirnya BSM mengalami perkembangan yang cukup signifikan yang kemudian diikuti oleh pendirian beberapa bank umum syariah ataupun unit usaha syariah.<sup>55</sup>

Setelah berdiri beberapa bank dan unit usaha syariah, pemerintah mulai mengembangkan perbankan syariah di Indonesia mulai tahun 1998 yang memberikan kesempatan berkembang untuk bank syariah. Dalam UU No 21 Tahun 2008 bahwa perbankan syariah ialah segala sesuatu yang menyangkut bank syariah dan unit usaha syariah yang mencakup kegiatan usahanya, kelembagaan serta proses melaksanakan kegiatan usahanya. Bank syariah melaksanakan usahanya berdasar prinsip syariah, yang terdiri dari Bank Umum Syariah, Unit Usaha Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Bank Umum Syariah di tahun 2016 terdiri 13 bank yang kemudian di tahun 2018 bertambah lagi satu yaitu PT BPD Nusa Tenggara Barat Syariah, Unit Usaha Syariah terdiri 21 bank, sedangkan BPRS terdiri dari 166 bank. Bank tersebut memiliki cabang yang tersebar di seluruh Indonesia.

Pengembangan bank syariah di Indonesia dilakukan dengan strategis dengan pengembangan bertahap yang sesuai dengan prinsip islam. Tahapan pertama bermaksud untuk meletakkan landasan bagi pertumbuhan industri yang kuat. Kedua, fase memperkuat struktur

---

<sup>55</sup> Lailatunniyar, *Pengaruh ...*, Hlm 82

industri di bank syariah. Selanjutnya bank syariah diarahkan agar standar keuangan serta mutu pelayanan internasional bisa sesuai dengan yang sudah ditetapkan.<sup>56</sup>

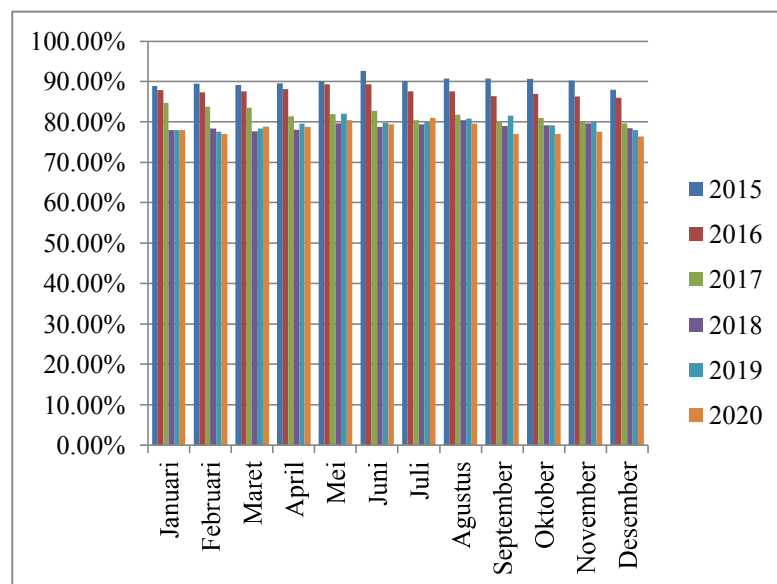
## B. Deskripsi Data

Berikut merupakan gambar perkembangan dari masing-masing variabel mulai tahun 2015 sampai tahun 2020 :

### 1. Paparan data *Financing to Deposit Ratio* bank umum syariah

Berdasarkan data laporan rasio keuangan yang telah dipublikasikan, berikut ini perkembangan data FDR di dalam Bank Umum Syariah tahun 2015-2020 :

**Gambar 4.1**  
**FDR Bank Umum Syariah**  
**Tahun 2015–2020**



*Sumber:* statistik perbankan syariah

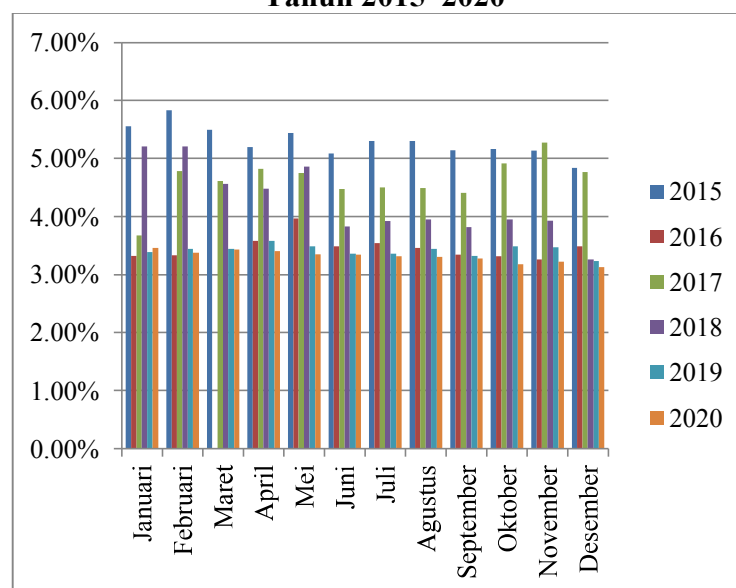
<sup>56</sup> *Ibid* ..., Hlm 83

Berdasarkan Gambar 4.1 dapat diketahui bahwa nilai FDR dari tahun 2015 sampai tahun 2020 mengalami fluktuatif. Nilai FDR tertinggi di tahun 2015 bulan September sebesar 90,82% dan nilai terendah sebesar 77,02% di tahun 2020 bulan Oktober. Nilai FDR di bank umum syariah masih tergolong aman dikarenakan nilainya tidak melebihi standar likuiditas yang ditentukan oleh BI sebesar 110%. nilai FDR mengalami kenaikan dan penurunan karena dipengaruhi oleh kondisi internal yang berasal dari rasio keuangan bank dan juga dari kondisi eksternal yang berasal dari keadaan makro ekonomi di suatu negara.

## 2. Paparan data *Non Performing Financing* bank umum syariah

Berdasarkan data laporan rasio keuangan yang telah dipublikasikan, berikut ini perkembangan data NPF Bank Umum Syariah tahun 2015-2020 :

**Gambar 4.2**  
**NPF Bank Umum Syariah**  
**Tahun 2015–2020**



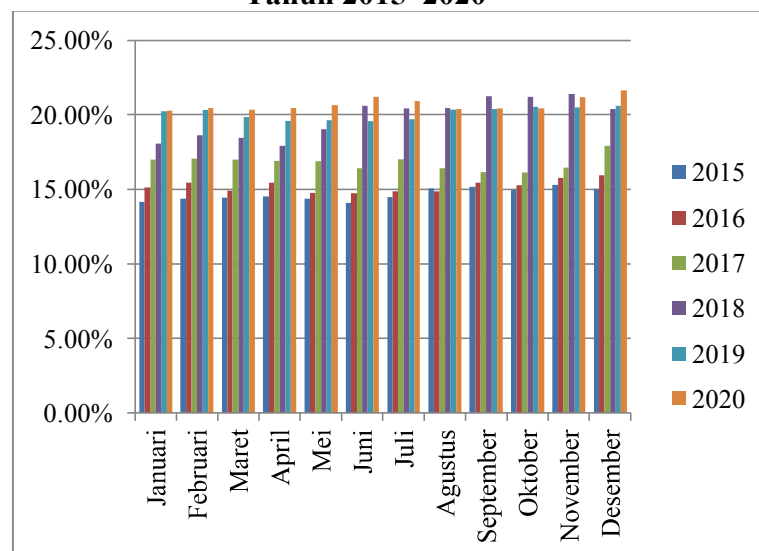
Sumber: statistik perbankan syariah

Berdasarkan Gambar 4.2 dapat dilihat bahwa nilai NPF bank umum syariah mengalami pertumbuhan yang tidak stabil. Nilai rata-rata NPF tahun 2015-2020 masih dalam kategori aman dikarenakan nilainya tidak melebihi dari standar yang ditetapkan Bank Indonesia yakni sebesar 5%. Nilai NPF tertinggi terdapat pada tahun 2015 bulan Agustus sebesar 5,30% dan nilai terendah terdapat pada tahun 2020 bulan Desember sebesar 3,13%. Tinggi rendahnya NPF atau pembiayaan bermasalah yang terjadi di bank umum syariah dipengaruhi oleh kegagalan pelunasan kredit yang dilakukan nasabah dan juga dipengaruhi oleh meningkatnya suku bunga pinjaman.

### 3. Paparan data *Capital Adequacy Ratio* bank umum syariah

Berdasarkan data laporan rasio keuangan yang telah dipublikasikan, berikut ini merupakan perkembangan data FDR Bank Umum Syariah tahun 2015-2020 :

**Gambar 4.3**  
**CAR Bank Umum Syariah**  
**Tahun 2015–2020**



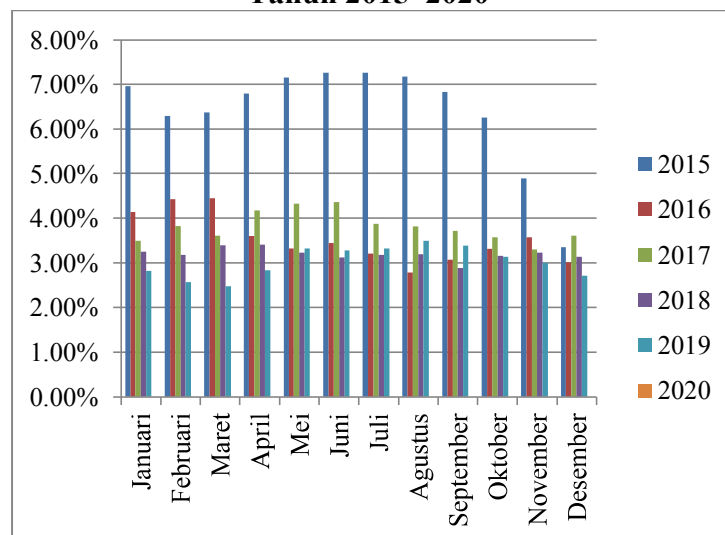
Sumber: statistik perbankan syariah

Berdasarkan Gambar 4.3 dapat diketahui bahwa nilai CAR tertinggi sebesar 21,64% di tahun 2020 bulan Desember sedangkan nilai terendah sebesar 14,09% di tahun 2015 bulan Juni. Rata-rata nilai CAR mulai tahun 2015-2020 masih tergolong kategori aman dan sehat dikarenakan nilainya melebihi ATMR (Aset Tertimbang Manajemen Resiko) yang sudah ditetapkan oleh Bank Indonesia minimal 8%. Tingginya angka CAR di suatu bank juga menandakan laba yang diperoleh bank yang semakin besar sekaligus menunjukkan bahwa bank tersebut dalam kondisi yang sehat.

#### 4. Paparan data Inflasi di Indonesia

Berdasarkan data laporan keuangan yang telah dipublikasikan, berikut ini perkembangan data inflasi :

**Gambar 4.4**  
**Perkembangan Inflasi di Indonesia**  
**Tahun 2015–2020**



*Sumber* : badan pusat statistik

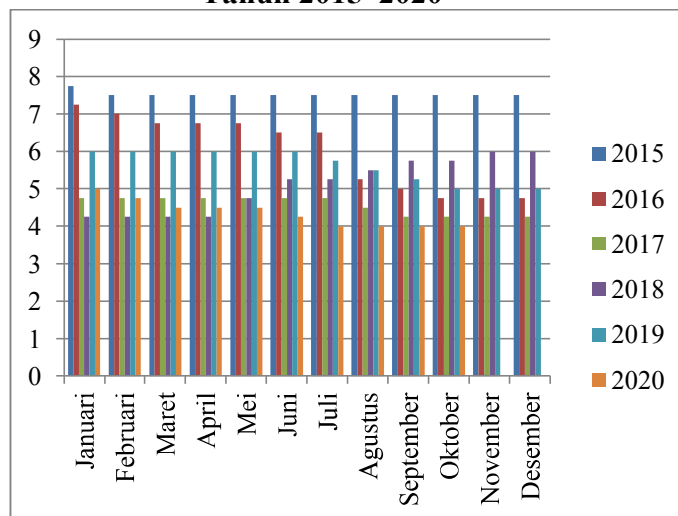
Berdasarkan Gambar 4.4 dapat diketahui bahwa inflasi tertinggi sebesar 7,26% di tahun 2015 bulan Juni-Juli, sedangkan nilai

terendah sebesar 1,32% di tahun 2020 bulan Agustus. Rata-rata nilai inflasi di bank umum syariah masih tergolong wajar dikarenakan nilainya masih berada didalam tingkat kewajaran yaitu 1-3% yang sudah ditetapkan. Peningkatan dan penurunan yang terjadi pada inflasi akan sangat mempengaruhi pembiayaan didalam bank syariah khususnya pada deposito mudhabarah. Apabila harga barang dan jasa yang cenderung tinggi akan menyebabkan daya beli masyarakat menurun sehingga tingkat saving masyarakat pun akan menurun dikarenakan masyarakat cenderung memilih membelanjakan uang mereka untuk kebutuhan sehari-hari dan mengalami kelemahan dalam mengansur pembiayaan, hal tersebut juga akan mempengaruhi tingkat investasi khususnya di deposito mudarabah

##### 5. Paparan data Bi rate di Indonesia

Berdasarkan data laporan rasio keuangan yang telah dipublikasikan, berikut ini merupakan perkembangan data Bi rate :

**Gambar 4.5**  
**Perkembangan Bi Rate di Indonesia**  
**Tahun 2015–2020**



Sumber: badan pusat statistik

Berdasarkan Gambar 4.5 dapat diketahui bahwa nilai bi rate tertinggi sebesar 7,50 selama tahun 2015, sedangkan nilai terendah sebesar 3,75 di tahun 2020 bulan November-Desember. Peningkatan dan penurunan bi rate ini berkaitan dengan inflasi, jika tingkat inflasi tinggi maka masyarakat cenderung meminjam dana dibandingkan dengan menginvestasikan dananya di bank syariah. Sedangkan apabila jumlah pembiayaan meningkat maka Bank Indonesia akan menaikkan suku bunga (bi rate) agar terjadi stabilisasi.

### C. Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif dapat diketahui bahwa besarnya karakteristik data dari masing-masing variabel yaitu sebagai berikut :

**Tabel 4.6**  
**Analisis Deskriptif Variabel Penelitian**

<b>Variabel</b>	<b>N</b>	<b>Minimum</b>	<b>Maximum</b>	<b>Mean</b>	<b>Std.Deviation</b>
FDR	72	76,36	92,56	82,6881	4,68237
NPF	72	3,13	5,83	4,0629	0,79647
CAR	72	14,09	21,64	17,8774	2,52629
Inflasi	72	1,32	7,26	3,6642	1,47118
Bi rate	72	3,75	7,75	5,5104	1,21423
Bagi hasil	72	33,17	60,22	40,2782	7,79570

*Sumber:* Hasil uji SPSS 16 (data diolah)

Berdasarkan Tabel 4.6 menunjukkan sampel dari masing-masing variabel sebanyak 72. Pada rasio FDR memiliki nilai minimum 76,36, sedangkan nilai maksimumnya 92,56. Kemudian nilai minimum NPF adalah 3,13 sedangkan nilai maksimumnya 5,83. Selanjutnya rasio CAR



nilai terendahnya yaitu 14,09 dan nilai maksimumnya 21,64. Untuk rasio inflasi memiliki nilai minimum sebesar 1,32 dan nilai maksimumnya yaitu 7,26. Pada variabel bi rate nilai paling rendah sebesar 3,75 dan nilai paling tinggi sebesar 7,75. Kemudian untuk rasio bagi hasil deposito mudarabah memiliki nilai terendah sebesar 33,17 dan nilai tertinggi 60,22.

Nilai statistik dapat dianalisis dari hasil uji untuk rata-rata dari 72 data yang didapat dari laporan keuangan yaitu pada rasio FDR hasil uji rata-rata sebesar 82,6881 dan untuk simpangan bakunya yaitu 4,68237. Selanjutnya rasio NPF memiliki rata-rata sebesar 4,0629 serta simpangan baku sebesar 0,79647. Rasio CAR memiliki mean 17,8774 dan standar deviasinya sebesar 2,52629. Kemudian untuk inflasi hasilnya sebesar 3,6642 dan untuk simpangan bakunya yaitu 1,47118. Selanjutnya bi rate dengan nilai rata-rata 5,5104 serta standar deviasinya 1,21423. Sedangkan variabel bagi hasil deposito mudarabah memiliki nilai rata-rata 40,2782 dan simpangan baku sebesar 7,79570.

## D. Pengujian Data

### 1. Uji Multikolinieritas

Berikut ini merupakan hasil dari uji multikolinieritas :

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**

<b>Variabel</b>	<i>Tolerance</i>	<b>VIF</b>	<b>Keterangan</b>
FDR	0,104	9.641	Tidak Terjadi Multikolinieritas
NPF	0,298	3.361	Tidak Terjadi Multikolinieritas
CAR	0,148	6.748	Tidak Terjadi Multikolinieritas

Inflasi	0,154	6.509	Tidak Terjadi Multikolinieritas
Bi Rate	0,268	3.731	Tidak Terjadi Multikolinieritas

Sumber: Hasil Uji SPSS 16 (data diolah)

Berdasarkan Tabel 4.7 diatas dapat diketahui bahwa nilai VIF di setiap variabel dibawah 10 dan nilai *tolerance* di setiap variabel lebih dari 0,1. Dengan demikian dapat diartikan bahwa data penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas.

## 2. Uji Regresi Linear Berganda

### a. Model Regresi Berganda

Berikut merupakan hasil analisis regresi linear berganda :

**Tabel 4.8**  
**Uji Regresi Linear Berganda**

Variabel	Nilai $\beta$
Constant	-14,507
FDR	0,096
NPF	3,332
CAR	1,948
Inflasi	-1,378
Bi Rate	0,645

Sumber : Hasil Uji SPSS 16 (data diolah)

Berdasarkan Tabel 4.8 didapat persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = -14,507 + 0,096 (X_1) + 3,332 (X_2) + 1,948 (X_3) - 1,378 (X_4) + 0,645 (X_5) + e$$

Berdasarkan persamaan regresi diatas dapat dijelaskan bahwa konstanta sebesar -14,507 menyatakan bahwa apabila variabel independen bernilai 0 maka nilai bagi hasil deposito mudarabah akan

menurun sebesar 14,507. Koefisien regresi dari  $X_1$  (FDR) sebesar 0,096,  $X_2$  (NPF) sebesar 3,332,  $X_3$  (CAR) sebesar 1,948,  $X_5$  (Bi rate) sebesar 0,645 menunjukkan bahwa FDR, NPF, CAR, bi rate memiliki pengaruh positif terhadap bagi hasil deposito mudarabah yang berarti bahwa setiap penambahan satu satuan variabel, maka akan menaikkan nilai bagi hasil deposito mudarabah sebesar satu satuannya. Sedangkan untuk koefisien regresi inflasi sebesar -1,378 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan inflasi, maka akan meurunkan nilai bagi hasil deposito mudarabah sebesar 1,378 dengan asumsi bahwa variabel lain tidak diteliti di dalam penelitian ini.

#### b. Uji Kebaikan Model

Hasil uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) dapat dilihat pada tabel *modal summary* berikut ini :

**Tabel 4.9**  
**Uji Koefisien Determinasi**

Model	$R^2$
Regresi	0,251

*Sumber* : Hasil Uji SPSS (data diolah)

Berdasarkan hasil dari Tabel 4.9 diatas menunjukkan bahwa nilai  $R^2$  sebesar 0,251 atau 25,1% yang berarti bahwa model mampu menjelaskan kondisi yang sebenarnya sebesar 25,1% atau hubungan variabel independen dan dependen mampu menjelaskan sebesar 25,1%. Hal ini menjelaskan pula bahwa 74,9% variabel bagi hasil dipengaruhi oleh variabel lain diluar yang tidak digunakan dalam penelitian.

### c. Uji Serentak

Berikut ini adalah tabel hasil uji serentak :

**Tabel 4.10**  
**Hasil Uji Serentak**

F-hitung	F-tabel	Sig.
5,747	2,511	0,000

*Sumber* : Hasil Uji SPSS 16 (data diolah)

Berdasarkan Tabel 4.10 diketahui bahwa  $F_{hitung}$  sebesar 5,747 dan nilai  $F_{tabel}$  dengan taraf signifikan sebesar 5% dan nilai  $F_{(0,05;4;66)}$  sebesar 2,511, sehingga nilai  $F_{hitung}$  ( $5,747$ )  $>$   $F_{tabel}$  ( $2,511$ ). Jadi, kesimpulan yang didapat adalah tolak  $H_0$ . Hal ini berarti bahwa terdapat salah satu variabel  $x$  yang berpengaruh secara signifikan terhadap variabel  $y$ . Keputusan penolakan  $H_0$  juga dapat dilihat dari nilai  $p$ -value yang kurang dari nilai taraf signifikan sebesar 0,05. Sehingga hipotesis 1 teruji yakni paling tidak ada salah satu variabel yang berpengaruh terhadap bagi hasil deposito mudarabah bank umum syariah.

### d. Uji Parsial

Berikut ini tabel hasil dari uji parsial sebagai berikut :

**Tabel 4.11**  
**Hasil Uji Parsial**

Variabel	$T_{hitung}$	$T_{tabel}$	Sig
FDR	0,180	1,996	0,858
NPF	1,807	1,996	0,075
CAR	2,366	1,996	0,021
Inflasi	-0,260	1,996	0,325
Bi Rate	0,100	1,996	0,614

*Sumber* : Hasil uji SPSS 16 (data diolah)

Berdasarkan hasil dari Tabel 4.11 diketahui bahwa hasil uji  $t$  dari variabel FDR, NPF, inflasi dan bi rate adalah  $t_{hitung} < t_{tabel}$

artinya dari ke empat variabel tersebut tidak berpengaruh secara signifikan terhadap bagi hasil deposito mudarabah. Keputusan penolakan  $H_0$  juga dapat dilihat dari nilai p-value yang kurang dari nilai taraf signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terima  $H_0$  dan tolak  $H_1$  yaitu FDR, NPF, inflasi dan bi rate tidak berpengaruh secara signifikan terhadap bagi hasil deposito mudarabah di bank umum syariah.

Nilai  $t_{hitung}$  dari CAR yang diperoleh berdasarkan Tabel 4.11 adalah sebesar 2,366 dengan arah positif dan nilai  $t_{tabel}$  1,996, jadi  $t_{hitung} (2,366) > t_{tabel} (1,996)$ . Sedangkan untuk signifikansi pada variabel CAR sebesar 0,021 jika dibandingkan dengan taraf signifikan (0,05) jadi  $0,021 < 0,05$  artinya signifikan. Sehingga kesimpulan yang diperoleh adalah  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, hal ini berarti bahwa CAR berpengaruh positif secara signifikan terhadap bagi hasil deposito mudarabah.

## e. Uji Asumsi Klasik

### 1. Uji Heteroskedastisitas

Berikut ini adalah hasil dari uji heteroskedastisitas :

**Tabel 4.12**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Variabel	Sig.
FDR	1,000
NPF	1,000
CAR	1,000
Inflasi	1,000
Bi Rate	1,000

*Sumber* : Hasil Uji SPSS 16 (data diolah)

Berdasarkan hasil uji glejser pada Tabel 4.12 menunjukkan bahwa nilai signifikansi masing-masing variabel sebesar 1,000 lebih dari 0,05. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel *absolute residual* atau tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

## 2. Uji Autokorelasi

Berikut ini hasil uji autokorelasi menggunakan metode Durbin-Watson :

**Tabel 4.13**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

Model	Durbin-Watson
Regresi	1,524

*Sumber* : Hasil Uji SPSS 16 (data diolah)

Berdasarkan hasil uji auto pada Tabel 4.13 menunjukkan bahwa diketahui nilai Durbin Watson sebesar 1,524. Sedangkan nilai dL didapat dari jumlah data  $n = 72$ ,  $k=5$  diperoleh nilai dL sebesar 1,4637 dan nilai dU sebesar 1,7683. Karena nilai DW (1,524) terletak antara dL dan  $4-dL$  yaitu 1,524 dan 2,5363 maka hipotesis nol diterima, artinya tidak terjadi autokorelasi.

## 3. Uji normalitas

Berikut adalah hasil dari uji normalitas dengan kolmogorov-smirnov :

**Tabel 4.14**  
**Hasil Uji Normalitas**

	Unstandardized Residual
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,054

*Sumber*: Hasil Uji SPSS 16 (data diolah)

Berdasarkan Tabel 4.14 diketahui hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig (2-tailed) adalah 0,054 > nilai taraf signifikan (0,05). Hal ini dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal dengan melihat nilai sig yang lebih dari nilai taraf signifikansi. Dengan demikian, hasil uji asumsi klasik dengan penggunaan model regresi ini tidak terjadi heteroskedastisitas, tidak terjadi autokorelasi dan variabel residual berdistribusi normal.